**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai salah satu yang paling penting dalam pembangunan Nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, sesuai yang tercantum di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan tersebut sesuai dengan isi UU Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 2 “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945”. Sebagai wujud untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka sudah sepatutnya pendidikan dilakukan secara serius agar siswa memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan Fungsi dan Tujuan Sistem pendidikan Nasional. Sejalan dengan Mappasoro, (2012: 09) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Proses pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan paling mendasar untuk terselenggaranya kegiatan belajar mengajar pada jenjang yang lebih tinggi yaitu pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar.

Pelaksanaan proses pendidikan di sekolah dasar terdiri dari beberapa mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Mengingat peran matematika yang sangat penting maka setiap jenjang pendidikan formal, siswa dituntut untuk dapat mempelajari dan menguasai matematika secara baik dan benar mulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Mengingat begitu pentingnya pelajaran matematika, maka pembelajaran matematika di berbagai jenjang pendidikan formal harus mendapat perhatian yang serius. Penyelenggaran pendidikan pada jenjang sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kepada siswa untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun tujuan pembelajaran matematika di sekolah dimaksudkan agar siswa tidak hanya terampil menggunakan matematika, tetapi dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya dan diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sejalan dengan hal ini, Susanto (2013: 185) menyatakan bahwa:

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran matematika dipandang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, khususnya di sekolah dasar. Pelaksanaaan pembelajaran matematika dengan baik diperlukan tenaga pendidik yang terampil merancang dan mengelola proses pembelajaran sebagaimana yang tercermin didalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahwa dalam pelaksanaan kurikulum guru hendaknya memilih dan menggunakan model yang melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental, fisik maupun sosial. Selain itu perhatian siswa akan terbagi bahkan bisa hilang apabila materi pelajaran dibahas dengan cara yang monoton. Oleh sebab itu, diharapkan seorang guru mengajarkan matematika harus memperhatikan perkembangan intelektual anak didiknya dan guru harus dapat memilih dan menggunakan model yang sesuai dengan materi yang akan di ajarkan agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Prapenelitian dilaksanakan di SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Berdasarkan hasil prapenelitian yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 8-11 Januari 2016 diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran matematika masih menggunakan penugasan secara individu yang mengakibatkan kurangnya interaksi dan kerja sama antar siswa. Selain itu, masih banyak siswa yang belum menguasai konsep-konsep matematika yang diajarkan pada proses pembelajaran. Sehingga siswa masih cenderung hanya mengikuti pola pengerjaan soal sesuai dengan contoh soal yang diberikan guru atau yang terdapat pada lembar kerja siswa. Hal ini berdampak pada kesulitan siswa dalam pengerjaan soal yang bervariasi atau soal yang tidak sama pola pengerjaannya dengan contoh soal yang diberikan oleh guru atau yang terdapat pada lembar kerja siswa.

Proses pembelajaran yang masih menggunakan penugasan secara individu dan rendahnya pemahaman konsep matematika pada siswa, yang berdampak pada rendahnya sebagian besar hasil ujian semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Dalam hal ini, presentase hasil ujian semester ganjil siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran matematika adalah 75. Dari 12 siswa yang memenuhi KKM hanya 25% (3 siswa) dan yang belum memenuhi KKM sebanyak 75% (9 siswa). Dengan demikian, hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng belum mencapai target yang diharapkan yaitu siswa memperoleh nilai ≥75. Sehingga, perlu dilaksanakan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa tersebut. Tindakan-tindakan dalam hal ini, berupaya untuk melahirkan proses pembelajaran yang lebih menekankan perbaikan pada proses penyampaian materi dan pemberian tugas yang dipadukan antara tugas individu dan kelompok, dengan maksud meningkatkan kerja sama antar siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi, dan meningkatkan penguasaan konsep-konsep yang wajib dikuasai siswa dalam pembelajaran matematika.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang telah diterapkan dan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* sebagaimana yang telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, salah satunya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Magfira (2015) yang membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* (pasangan mengecek) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dinilai dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut karena dalam belajar kelompok, siswa lebih sering paham hal yang disampaikan oleh temannya sendiri daripada yang disampaikan oleh gurunya. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh siswa lebih mudah dipahami oleh siswa lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* adalah model pembelajaran berkelompok yang membentuk siswa untuk bekerja sama secara berpasangan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga melalui penerapan model ini menuntut siswa untuk bekerja sama, mandiri dan mampu untuk memberikan penilaian kepada pasangannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dalam meningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dalam meningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* adalah sebagai berikut :

1. **Manfaat teoretis**
2. Bagi akademisi atau lembaga, diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi pengembangan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check.*
3. Bagi peniliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya dan memperoleh pengetahuan yang terkait dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check.*
4. **Manfaat praktis**
5. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai perbaikan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika serta meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.
6. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk mempermudah proses pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas.
7. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbaikan untuk meningkatkan perannya di dalam sekolah.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
   * + 1. **Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check***
2. Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*

Model pembelajaran sebagai salah satu pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajarnya, sehingga melalui model pembelajaran tersebut guru dapat membantu siswa memperoleh informasi, ide serta keterampilan sesuai dengan kebutuhannya. Sejalan dengan itu menurut Joice dan Weil (Isjoni, 2012:50) model pembelajaran adalah “suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya”. Lebih lanjut, menurut Tampubolon (2014) model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengamalan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Kedua definisi model pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola kegiatan yang dilakukan oleh guru bersama dengan siswa agar menghasilkan sebuah perubahan pada diri siswa sebagai suatu pencapaian dalam proses pembelajaran.

8

Menurut Huda (2015) model pembelajaran kooperatif memiliki 4 perspektif teoretis umum yang mendasarinya, antara lain perspektif motivasional, perspektif kohesi sosial, perspektif kognitif, perkembangan, dan perspektif elaborasi kognitif. Sehingga terdapat berbagai bentuk definisi model Pembelajaran Kooperatif menurut para ahli. Taniredja (2012) mendefinisikan model Pembelajaran Kooperatif sebagai suatu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan temannya dalam tugas-tugas yang terstruktur, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Lebih lanjut, Mappasoro (2012) mendefenisikan model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran berkelompok (yang beranggotakan 3 – 6 orang) yang menekankan kerja sama (kolaborasi) serta tanggung jawab individual setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama, sehingga seluruh anggota kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sejalan dengan Mappasoro, Slavin (Suyanto dan Asep, 2013: 142) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif merupakan “suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompok heterogen”.

Berdasarkan definisi model pembelajaran kooperatif yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *Pair Check*  adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Huda (2015) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* sebagai suatu pembelajaran berkelompok secara berpasangan untuk melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian kepada temannya. Sedangkan lebih khusus lagi, menurut Tampubolon (2014) model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* adalah model pengecekan hasil kerja kelompok.

Kedua definisi model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check* adalah suatu tipe dari model pembelajaran kooperatif dimana proses pembelajaran dicirikan dengan pengerjaan tugas secara berpasangan dengan peran yang berbeda, dimana siswa yang satu mengerjakan tugas yang diberikan sedangkan siswa yang lainnya bertugas mengecek pekerjaan pasangannya sehingga menuntut kerjasama, kemandirian dan kemampuan memberikan penilaian kepada pasangannya.

1. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* menurut Huda (2015: 211-212) adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan konsep; (2) Siswa dibagi kedalam beberapa tim, setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner; (3) Guru membagikan soal kepada partner; (4) Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih; (5) Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih; (6) Guru membagikan soal kepada partner; (7) Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih; (8) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain; (9) Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal; (10) Setiap tim mengecek jawabannya; dan (11) Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau *reward* oleh guru.

Sejalan dengan yang telah dikemukakan oleh Huda, langkah-langkah kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* menurut Tampubolon (2014) adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang atau 2 pasang, setiap pasangan mengerjakan soal yang telah diberikan.
2. Apabila pasangan benar, pelatih memberi kupon.
3. Semua pasangan bertukar peran dalam mengurangi langkah 1-3.
4. Pelatih pengecek pekerjaan partnernya, seluruh pasangan kelompok kembali ke kelompok awal dan membandingkan jawaban; dan
5. Guru menjelaskan jawaban setiap soal yang telah dikerjakan, kemudian siswa mencocokkan jawabannya.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* di atas, dapat diketahui bahwa inti dari proses pembelajaran model Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check* adalah adanya tugas yang dikerjakan secara berpasangan dengan peran yang berbeda. Penelitian ini akan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* yang dikemukakan oleh Huda.

1. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan juga kelemahan. Menurut Huda (2015: 212-213) model Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain:

* + - * 1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check

Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* antara lain: “a) meningkatkan kerja sama antarsiswa; b) *peer tutoring*; c) meningkatkan pemahaman atas konsep dan/atau proses pembelajaran; dan d) melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya”.

* + - * 1. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check

Selain memiliki kelebihan, model ini juga memiliki kelemahan karena membutuhkan “a) waktu yang benar-benar memadai dan b) kesiapan siswa untuk menjadi pelatih dan partner yang jujur dan memahami soal dengan baik”.

Uraian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* memiliki manfaat yang sangat besar bagi perkembangan *afektif*, *kognitif*, dan *psikomotor* siswa. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dapat memberikan kontribusi yang besar untuk peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

* + - 1. **Belajar dan Hasil belajar**

1. Hakikat belajar

Belajar adalah suatu proses dari yang tidak tahu menjadi tahu. Karena tanpa belajar, seseorang tidak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang sebelumnya belum pernah diketahuinya. Tampubolon (2014) mendefinisikan Belajar sebagai suatu proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu, menurut Purwanto (2013) belajar diartikan sebagai suatu proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi suatu perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Lebih lanjut, Mappasoro (2012: 2) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah aktivitas mental (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Ketiga pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi aktif antara siswa dengan lingkungannya, yang menghasilkan suatu perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

* + 1. Hakikat hasil belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi yang sudah diajarkan. Pada umumnya, tujuan dari sebuah pembelajaran mengarah kepada terbentuknya sebuah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran. Sejalan dengan itu, Susanto (2013: 5) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Lebih lanjut, Oemar Hamalik (Tampubolon, 2014: 140) mengemukakan “hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat dijamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap serta keterampilan”. Sedangkan Nawawi (Susanto, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang dinyatakan dalam sebuah nilai (skor) yang diperoleh dari hasil tes materi yang telah diajarkan. Merujuk kepada pemikiran Gagne (Suprijono, 2012: 5-6), hasil belajar berupa:

(1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan; (2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas; (3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; (4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; dan (5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, berupa sebuah perubahan pada aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan.

* + 1. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar, seperti yang telah dikemukakan adalah suatu kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, berupa sebuah perubahan pada aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan. Sebagai suatu kemampuan, hasil belajar dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Menurut Susanto (2013: 12-13) ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu “Faktor internal dan Faktor eksternal”. Kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang memengaruhi kemampuan belajarnya;
        2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar dari siswa yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman (Susanto, 2013) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pembelajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

* + - 1. **Hakikat pembelajaran matematika**
         1. Pengertian matematika

Matematika sebagai salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan Matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Susanto (2013: 183) menjelaskan bahwa belajar Matematika merupakan “suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya, karena dengan belajar matematika kita akan belajar secara kritis, kreatif, dan aktif”.

Matematika sebagai sebuah ilmu dipandang oleh para ahli dari berbagai sudut pandang. Adapun definisi matematika menurut para ahli, antara lain: Haryono (2014) mendefinisikan matematika sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang bersifat pasti (eksakta) yang berasal dari istilah Latin yaitu *Mathematica* yang awalnya mengambil istilah Yunani yaitu *Mathematike* yang berarti *relating to learning* yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan. Kata Yunani tersebut mempunyai akar kata *Mathema* yang berarti pengkajian, pembelajaran, ilmu atau pengetahuan (*knowledge*) yang ruang lingkupnya menyempit, dan arti teknisnya menjadi pengkajian Matematika. Kata *Mathematike* yang berhubungan juga dengan kata lainnya yang serumpun, yaitu *Mathenein* atau dalam bahasa Perancis *Les Mathematiques* yang berarti belajar (*to learn*). Jadi berdasarkan asal-usulnya maka kata Matematika berarti pengetahuan yang diperoleh dari hasil proses belajar. Sejalan dengan itu, Depdiknas (Susanto, 2013: 184) menjelaskan bahwa kata “Matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, sedang dalam bahasa Belanda Matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran”. Hans Freudental (Susanto, 2013: 189) juga mendefinisikan “Matematika sebagai aktivitas insan (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas”. Lebih lanjut, menurut Susanto (2013: 185) :

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang bersifat pasti yang berasal dari hasil proses belajar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia.

* + - * 1. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar

Secara umum, tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan Matematika. Menurut Depdiknas (Susanto, 2013: 190), tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah; dan (5) memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari.

Uraian diatas dapat dianalisa bahwa tujuan pembelajaran matematika sangat menekankan pada penguasaan konsep yang diletakkan pada poin pertama. Sedangkan penguasaan terhadap pengetahuan prosedural diletakkan pada poin-poin selanjutnya.

* + - 1. **Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dalam pembelajaran matematika di SD**

Penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check* dalam pembelajaran matematika sesuai dengan langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh Huda (2015) adalah sebagai berikut:

* 1. Guru menjelaskan konsep

Tahap ini, guru menjelaskan konsep kemudian memberikan contoh dalam bentuk media. Melalui penggunaan media dapat mempermudah guru dalam menjelaskan materi yang akan disampaikan, di samping itu penggunaan media dapat menarik perhatian siswa untuk memperhatikan penjelasan konsep yang disampaikan oleh guru.

* 1. Siswa dibagi ke dalam beberapa tim

Siswa yang terdiri dari 12 orang dibagi ke dalam tiga tim secara heterogen. Setiap tim terdiri dari empat orang. Dalam setiap tim ada dua pasangan. Dalam tiap pasangan, ada yang bertindak sebagai partner dan pelatih. Jadi, setiap siswa memiliki peran dan tugasnya masing-masing.

* 1. Guru membagikan soal kepada partner

Setiap pasangan dalam tim mendapat lembar kerja dari guru untuk dikerjakan secara bergantian. Setiap pasangan mendapat lembar kerja yang berisi soal berjumlah genap.

* 1. Partner menjawab soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya

Setiap pasangan yang bertugas sebagai partner memiliki kesempatan menjawab satu soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Jika partner menjawab soal dengan benar, maka berhak mendapat satu kupon dari pelatih.

* 1. Pelatih dan partner saling bertukar peran

Setiap pasangan dalam tim bertukar peran. Partner menjadi pelatih dan pelatih menjadi partner.

* 1. Guru membagikan soal kepada partner

Siswa yang berperan sebagai partner bertugas menjawab soal berikutnya yang diberikan oleh guru dalam lembar kerja. Demikian seterusnya hingga semua soal terjawab.

* 1. Partner menjawab soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya

Partner memiliki kesempatan menjawab soal berikutnya dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Jika partner menjawab soal dengan benar, maka berhak mendapat satu kupon dari pelatih.

* 1. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain

Setiap pasangan dalam satu tim kembali bergabung untuk mencocokkan jawaban satu sama lain. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari teman satu timnya. Yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain dari kelompoknya.

* 1. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal

Setiap tim mencocokkan jawabannya. Dengan bimbingan guru, setiap tim menyamakan pendapat dengan penyelesaian soal bersama-sama.

* 1. Setiap tim mengecek jawabannya

Dari hasil pembahasan soal, setiap tim mengecek jawabannya. Pada kesempatan ini, siswa diberi peluang untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahui. Serta guru membimbing siswa dengan cara menjelaskan kembali cara penyelesaian soal yang belum dipahami, sehingga setiap siswa dapat mengerti.

* 1. Pemberian penghargaan oleh guru

Tim yang paling banyak menjawab soal dengan benar berhak mendapat *reward* atau penghargaan oleh guru.

1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng disebabkan adanya masalah dalam proses pembelajaran matematika, yang tergolong dalam kategori masalah penyampaian materi pelajaran dan pemberian tugas. Proses pembelajaran matematika masih menggunakan penugasan secara individu yang mengakibatkan kurangnya interaksi dan kerja sama antar siswa. Selain itu, masih banyak siswa yang belum menguasai konsep-konsep matematika yang diajarkan pada proses pembelajaran. Sehingga siswa masih cenderung hanya mengikuti pola pengerjaan soal sesuai dengan contoh soal yang diberikan guru atau yang terdapat pada lembar kerja siswa. Hal ini berdampak pada kesulitan siswa dalam pengerjaan soal yang bervariasi atau soal yang tidak sama pola pengerjaannya dengan contoh soal yang diberikan oleh guru atau yang terdapat pada lembar kerja siswa.

Masalah tersebut mendesak untuk segera diatasi, maka diterapkanlah model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* diawali dengan penjelasan materi oleh guru sebagai langkah eksplorasi dalam pembelajaran, selanjutnya konsep materi pelajaran yang telah diterima oleh siswa direview melalui kegiatan pengerjaan tugas secara berpasangan. Pada kegiatan ini siswa dibagi menjadi beberapa tim, setiap tim terdiri dari 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda yaitu sebagai pelatih dan partner. Adapun tugas sebagai partner adalah menjawab soal, sedangkan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Model pembelajaran berpasangan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar peran. Jadi, setiap siswa mempunyai perannya masing-masing, sehingga siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran. Apabila partner menjawab soal dengan benar maka berhak mendapat 1 kupon dari pelatih.

Setelah mengerjakan soal, bertukar peran dan mengerjakan soal kembali, setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawabannya dengan bimbingan guru atas jawaban dari berbagai soal. Kemudian setiap tim mengecek jawabannya, tim yang paling banyak menjawab dengan benar mendapat *reward* dari guru. Dengan demikian, kerja sama antar siswa dapat meningkat dan penguasaan konsep siswa lebih baik lagi.

Penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check*  dengan mengikuti langkah-langkah yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:

Pembelajaran matematika di Kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Aspek Guru:

1. Pemberian tugas secara individu dan jarang dipadukan dengan kerja kelompok.
2. Penyampaian materi yang kurang menarik.

Aspek Siswa:

1. Kurangnya interaksi dan kerjasama antar siswa.
2. Rendahnya penguasaan konsep-konsep matematika.

Hasil belajar matematika siswa kelas V rendah

Penerapan Model *Pembelajaran Kooperatif* Tipe *Pair Check* menurut Huda (2015):

1. Guru menjelaskan konsep;
2. siswa dibagi kedalam beberapa tim;
3. guru membagikan soal kepada partner;
4. partner menjawab soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya;
5. pelatih dan partner saling bertukar peran;
6. guru membagikan soal kepada partner;
7. partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya;
8. setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain;
9. guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal;
10. setiap tim mengecek jawabannya;
11. tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau *reward* oleh guru.

Hasil belajar matematika siswa kelas V akan meningkat

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian Tindakan kelas

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: jika model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* diterapkan dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   * + 1. **Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendiskripsikan aktifitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Menurut Sugiyono (2015) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

* + - 1. **Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang di gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat. Carr dan Kemmis (Elfanany, 2013: 20-21) mengemukakan bahwa :

PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran: a. Praktik-praktik social atau pendidikan yang dilakukan sendiri b. Pengertian mengenai praktik-praktik tersebut c. Situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

23

Uraian di atas menunjukkan bahwa, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang mengarah kepada meningkatnya hasil belajar siswa.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penerapan model pembelajaran *Pair Check* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, yang difokuskan pada dua aspek yaitu:

* 1. **Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check***

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* yang dilakukan mengarah kepada pembelajaran berkelompok yang membentuk siswa untuk bekerja sama secara berpasangan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Diawal pembelajaran guru menjelaskan konsep, kemudian siswa dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang, dalam satu tim ada dua pasang. Setiap pasangan berperan berbeda yaitu sebagai partner yang mengerjakan soal dan sebagai pelatih yang mengecek jawaban pasangannya. Setelah mengerjakan satu nomor soal pelatih dan partner bertukar peran dan mengerjakan soal berikutnya. Hal tersebut diulang sampai semua soal selesai dijawab. Kemudian, setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawabannya sambil memperhatikan bimbingan dan arahan dari guru. Setelah mengecek jawaban, tim yang paling banyak mendapat kupon karena menjawab soal dengan benar berhak mendapat hadiah dari guru.

* 1. **Hasil belajar**

Hasil belajar yang akan diukur yaitu tingkat penguasaan berupa kemampuan kognitif yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran matematika sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan melihat perubahan yang terjadi dengan diterapkannya model pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check* melalui pemberian tes kepada siswa*.* Hasil dari tes tersebut menjadi penilaian terhadap kemampuan kognitif siswa berupa skor yang diperoleh dalam tes yang diberikan. Sehingga, akan diperoleh hasil belajar siswa terhadap tes yang dikerjakan dalam setiap siklus.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
   * + 1. **Settingpenelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, yang direncanakan pada semester II (genap) tahun pelajaran 2015/2016. Tempat penelitian ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa: a) Ditemukan sebagian besar siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng memiliki nilai matematika rendah; b) sekolah tersebut jarang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran melainkan hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan individual, dan c) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru-guru di SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

* + - 1. **Subjek penelitian**

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yang aktif terdaftar pada semester II (genap) tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 12 orang yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Pemilihan guru kelas dan siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, didasarkan atas pertimbangan bahwa: a) Adanya masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran Matematika siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yang harus segera diselesaikan; b) Kesiapan guru kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng untuk bekerja sama dalam pelaksanaan penelitian; dan c) Guru kelas dan siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng memenuhi kriteria untuk penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check.*

1. **Rancangan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas direncanakan selama 2 siklus, dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Arikunto. Arikunto (2012: 16-22) mengemukakan bahwa ”secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi”. Masing-masing tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. **Tahap perencanaan tindakan (*planning*)**

Perencanaan tindakan adalah persiapan perencanaan pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyamakan persepsi antara peneliti dan guru tentang konsep dan tujuan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dalam pembelajaran Matematika di SD
2. Secara kolaborasi mendiskusikan rencana tindakan pembelajaran setiap siklus yang mengacu pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check.*
3. Menentukan bahan dan media pembelajaran yang akan digunakan.
4. Mendiskusikan rambu-rambu instrumen kegiatan guru maupun kegiatan siswa, berupa: format observasi dan tes.
   * + 1. **Tahap pelaksanaan tindakan (*acting*)**

Tahap ini merupakan implementasi dari pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Tindakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan atau kegiatan pembelajaran di kelas yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah menyajikan materi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*.

* + - 1. **Tahap pengamatan (*observing*)**

Tahap ini dilakukan untuk mengamati serangkaian tindakan dalam penelitian baik selama proses maupun saat selesainya tindakan. Fokus observasi adalah guru dan siswa. Kegiatan guru dan siswa dapat diamati mulai tahap awal pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Data kegiatan guru dan siswa diperoleh dengan menggunakan format observasi dan tes.

* + - 1. **Tahap refleksi (*reflecting*)**

Tahap refleksi adalah serangkaian tindakan dalam penelitian yang mencakup kegiatan menganalisis, memahami, menyelesaikan, dan menyimpulkan pengamatan hasil dari refleksi menjadi informasi tentang sesuatu yang terjadi yang diperlukan sebagai dasar perencanaan kegiatan berikutnya.

Keberhasilan proses dan hasil pembelajaran dapat dilihat dari aspek guru dan siswa. Keberhasilan dari aspek guru dinilai dari kemampuan mengimplementasikan perencanaan pembelajaran pada proses belajar mengajar melalui tiga tahap yaitu tahap awal, inti, dan akhir kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*. Sedangkan keberhasilan pada aspek siswa dilihat dari aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Tindakan pada penelitian ini digunakan siklus berdaur ulang. Apabila pada tindakan pertama belum berhasil sesuai apa yang ingin dicapai, maka akan dilakukan tindakan kembali sampai memenuhi kriteria pencapaian target yang telah ditentukan, demikian seterusnya hingga hasil belajar siswa meningkat. Desain penelitian secara umum digambarkan seperti bagan berikut ini:

Perencanaan

Refleksi

***SIKLUS I***

Pengamatan

Perencanaan

Pengamatan

***SIKLUS II***

Refleksi

Pelaksanaan

Pelaksanaan

**Kesimpulan**

Gambar 3.1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2012: 16)

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Adapun teknik dan prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini yaitu:

* + - 1. **Observasi**

Observasi digunakan untuk mendapatkan data yang berfungsi sebagai sumber informasi untuk mengukur tingkat perkembangan guru dan siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng didasarkan atas indikator yang telah ditetapkan, sesuai dengan langkah-langkah model Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check*. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan diterapkannya model Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check*.

* + - 1. **Tes**

Tes dimaksudkan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa pada setiap akhir pembelajaran setiap siklus. Tes yang diberikan berupa tes evaluasi dalam bentuk essay.

* + - 1. **Dokumentasi**

Dokumentasi yang dimaksud yakni data penunjang penelitian seperti dokumen fisik berupa daftar jumlah siswa, jumlah guru, nilai siswa, KKM.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
   * + 1. **Teknik analisis data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum, selama dan setelah pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Mendeskripsikan data adalah menggambarkan atau menceritakan dalam bentuk tulisan data yang ada, guna memperoleh bentuk nyata dari responden. Sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain dengan hasil penelitian yang dilakukan. Sugiyono (2015: 336) mengemukakan bahwa “analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan”. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng setelah proses pembelajaran, maka setiap siklus dilakukan evaluasi berupa tes unjuk kerja yang dilakukan disetiap akhir siklus. Teknik deskriptif kualitatif akan menganalisis hasil observasi, baik yang terkait dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*  dan yang terkait dengan peningkatan hasil belajar matematika.

Analisis tersebut dihitung menggunakan statistik sederhana dengan rumus sebagai berikut (Mappasoro, 2013) :

Untuk menilai tes unjuk kerja siswa digunakan rumus :

Nilai = Jumlah skor perolehan siswa x 100

Jumlah skor ideal

Untuk menghitung nilai rata-rata siswa :

*X =*

Keterangan:*X* = Nilai rata-rata

X = Jumlah semua nilai siswa

N = Jumlah siswa

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar siswa :

*P =*  x 100 %

Jadi, dapat diketahui bahwa ada tiga rumus statistik sederhana yaitu untuk menilai tes unjuk kerja siswa, untuk menghitung nilai rata-rata siswa, dan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar siswa.

* + - 1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari indikator proses dan indikator hasil dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Adapun penjelasan masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Indikator proses

Indikator keberhasilan dari segi proses diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Hasil observasi ini dituliskan pada lembar observasi. Menurut Arikunto dan Safruddin (Magfirah, 2015: 30), untuk melihat presentase pelaksanaan aktivitas mengajar guru maupun siswa digunakan indikator keberhasilan proses sebagai berikut:

Tabel 3.1. Indikator keberhasilan proses

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aktivitas (% ) | Kategori |
| 1. | 75% - 100% | Baik (B) |
| 2. | 49% - 74% | Cukup (C) |
| 3. | 0% - 48% | Kurang (K) |

Sumber: Arikunto dan Safruddin (Magfira, 2015: 30)

Berdasarkan taraf indikator keberhasilan di atas, maka peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini dari segi proses adalah ≥75 atau berada pada kategori baik.

* 1. Indikator hasil

Indikator keberhasilan dari segi hasil yaitu apabila pada siswa dalam pembelajaran mata pelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* mengalami peningkatan hasil belajar yang berdasarkan standar KKM dan standar klasikal. Adapun criteria yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Ketuntasan Hasil Belajar

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Dikategorikan** |
| 0 – 54,9 | Sangat Kurang (SK) |
| 55,0 – 64,9 | Kurang (K) |
| 65,0 – 74,9 | Cukup (C) |
| 75,0 – 84,9 | Baik (B) |
| 85,0 – 100 | Sangat Baik (SB) |

Sumber: (SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng)

Berdasarkan tabel indikator keberhasilan tersebut, maka peneliti menentukan standar minimal keberhasilan penelitian ini dilihat dari hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika meningkat bila 70% siswa memperoleh nilai ≥75 sesuai dengan KKM yang ditetapkan di kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan subjek penelitian siswa dan guru kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 19 April 2016 sampai tanggal 13 Mei 2016. Pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas V bertindak sebagai pelaksana pembelajaran. Observer dibantu oleh salah satu guru di sekolah tersebut.

Hasil penelitian berupa data hasil belajar matematika siswa yang diperoleh melalui tes akhir siklus I dan siklus II serta data observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi*.* Data yang diperoleh dihitung persentasenya sebagai acuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan tindakan tiap siklus (siklus I dan II) terdiri dari dua kali pertemuan yang terdiri dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dan pertemuan kedua dilanjut dengan pemberian tes akhir siklus. Siklus I pertemuan pertama membahas tentang sifat-sifat bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga dan pertemuan kedua membahas tentang sifat-sifat bangun datar belah ketupat, trapesium, dan jajar genjang. Sedangkan pada siklus II, pertemuan pertama membahas tentang sifat-sifat bangun ruang kubus, balok, dan limas segitiga dan pertemuan kedua membahas tentang sifat-sifat bangun ruang limas segiempat, tabung, dan kerucut. Adapun pembahasan tiap siklus diuraikan sebagai berikut :

34

1. **Pelaksanaan Siklus I**

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* pada siklus I tediri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan peneliti, yaitu:

1. Berkolaborasi dengan guru kelas untuk menelaah KTSP mata pelajaran matematika kelas V SD semester genap.
2. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check* dengan guru kelas V, Ibu Sitti Fatimah, S.Pd. sebagai pelaksana tindakan penelitian.
3. Menyusun skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check.*
4. Menyiapkan media pembelajaran berupa contoh bangun datar dari karton berwarna.
5. Menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*.
6. Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
7. Merancang jenis hadiah yang diperuntukan kepada kelompok yang paling banyak menjawab soal dengan benar.
8. Menyusun instrument penelitian berupa tes akhir siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan dan perkembangan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan selama proses pembelajaran.
9. Menyiapkan peralatan teknis yang dibutuhkan pada pelaksanaan pembelajaran seperti kamera.
10. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dengan kompetensi dasar mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar pada siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

1. **Pelaksanaan Siklus I Pertemuan I**

Pelaksanaan pertemuan I pada hari Jum’at tanggal 29 April 2016 pukul 07.30-08.40 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit membahas tentang sifat-sifat bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga. Pada pertemuan ini, guru bertindak sebagai pelaksana pembelajaran. Sedangkan, peneliti bertindak sebagai observer terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Penelitian ini diawali dengan mengubah susunan bangku yang memungkinkan untuk terlaksananya belajar kelompok dan menyiapkan media pembelajaran. Selanjutnya, guru menjelaskan tentang penelitian yang dilaksanakan secara ringkas kepada siswa.

1. Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa “apakah semua siswa siap belajar dengan keadaan sehat dan tidak ada yang sakit?”. Memberi arahan kepada siswa berupa nasehat atau motivasi belajar untuk rajin belajar karena ulangan semester genap akan dilaksanakan bulan depan. Selanjutnya, guru bersama dengan siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran, guru mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi berupa pertanyaan tentang macam-macam bangun datar dan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat menuliskan sifat-sifat dari bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga.

1. Kegiatan inti

Guru menjelaskan materi tentang sifat-sifat bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga sambil memberikan contoh bangun datar tersebut dalam bentuk media karton berwarna. Guru menjelaskan sifat-sifat ketiga bangun datar tersebut dimulai dari sifat-sifat persegi, kemudian persegi panjang, dan yang terakhir adalah segitiga. Sifat-sifat yang diajarkan seperti jumlah simetri lipat, simetri putar, sisi, dan sudutnya.

Selanjutnya siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Siswa yang terdiri dari 12 orang dibagi ke dalam tiga kelompok secara heterogen, setiap kelompok terdiri dari empat orang, dalam setiap kelompok terdapat dua pasangan. Dalam setiap pasangan, ada yang bertindak sebagai partner dan pelatih. Jadi, setiap siswa memiliki peran dan tugasnya masing-masing.

Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap pasangan. Setiap pasangan mendaptkan LKS dari guru untuk dikerjakan secara bergantian yang berisi soal essay berjumlah tiga nomor. LKS sudah memuat dua aktivitas belajar, sehingga pembagian LKS hanya dilakukan pada saat setelah pembagian kelompok dan setelah bertukar peran, LKS yang sama diberikan kepada siswa yang berperan sebagai partner dengan mengerjakan soal yang berbeda. Di dalam setiap pasangan yang bertugas sebagai partner memiliki kesempatan menjawab 1 soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Jika partner menjawab benar, maka berhak mendapatkan satu kupon (tanda ceklis) dari pelatih.

Setelah partner selesai menjawab satu soal, setiap pasangan bertukar peran. Partner menjadi pelatih dan pelatih menjadi partner. Siswa yang berperan sebagai partner bertugas menjawab soal berikutnya pada LKS. Demikian seterusnya hingga semua soal terjawab. Partner memiliki kesempatan menjawab soal berikutnya dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Jika partner menjawab benar, maka berhak mendapatkan satu kupon (tanda ceklis) dari pelatih.

Setiap pasangan dalam satu kelompok kembali bergabung untuk mencocokkan jawaban satu sama lain. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan untuk terbuka terhadap keritik atau saran yang membangun dari teman satu kelompoknya. Yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain dari kelompoknya. Dengan bimbingan guru, setiap kelompok menyamakan pendapat dan membahas soal bersama-sama berupa sifat-sifat persegi penjang, gambar persegi, dan contoh segitiga. Selanjutnya dari hasil pembahasan soal, setiap kelompok mengecek jawabannya. Kelompok tiga paling banyak menjawab soal dengan benar sehingga mendapatkan *reward* atau penghargaan dari guru berupa tepuk tangan.

1. Kegiatan penutup

Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari yaitu “bangun datar yang dipelajari hari ini adalah persegi, persegi panjang, dan segitiga” . Kemudian guru memberikan pesan-pesan moral kepada siswa, dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

1. **Pelaksanaan Siklus I Pertemuan II**

Pelaksanaan pertemuan II pada hari Sabtu tanggal 30 April 2016 pukul 07.30-08.40 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit membahas tentang sifat-sifat bangun datar belah ketupat, trapesium, dan jajargenjang. Pada pertemuan ini, guru bertindak sebagai pelaksana pembelajaran. Sedangkan, peneliti bertindak sebagai observer terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Sebelum proses pembelajaran dimulai, siswa mengatur susunan bangku yang memungkinkan untuk terlaksananya belajar kelompok. Kemudian, guru menyiapkan media pembelajaran.

1. Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam dan menanyakan apakah siswa sudah sarapan sebelum ke sekolah. Memberi arahan kepada siswa berupa semangat belajar karena sudah sarapan dan yang belum sarapan agar membiasakan diri untuk sarapan sebelum ke sekolah. Selanjutnya, guru bersama dengan siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran, guru mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi berupa pertanyaan tentang materi sebelumnya yaitu macam-macam bangun datar “persegi, persegi panjang, dan segitiga” dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

1. Kegiatan inti

Guru menjelaskan materi tentang sifat-sifat bangun datar belah ketupat, trapesium, dan jajargenjang sambil memberikan contoh bangun datar tersebut dalam bentuk media karton berwarna. Guru menjelaskan sifat-sifat ketiga bangun datar tersebut dimulai dari sifat-sifat belah ketupat, kemudian trapesium, dan yang terakhir adalah jajargenjang. Sifat-sifat yang diajarkan seperti jumlah simetri lipat, simetri putar, sisi, dan sudutnya. Guru menjelaskan materi ketiga sifat-sifat bangun datar tersebut sambil melakukan tanya jawab dengan siswa.

Selanjutnya siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Siswa yang terdiri dari 12 orang dibagi ke dalam tiga kelompok secara heterogen, setiap kelompok terdiri dari empat orang, dalam setiap kelompok terdapat dua pasangan. Dalam setiap pasangan, ada yang bertindak sebagai partner dan pelatih. Jadi, setiap siswa memiliki peran dan tugasnya masing-masing.

Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap pasangan. Setiap pasangan mendaptkan LKS dari guru untuk dikerjakan secara bergantian yang berisi soal essay berjumlah tiga nomor. LKS sudah memuat dua aktivitas belajar, sehingga pembagian LKS hanya dilakukan pada saat setelah pembagian kelompok dan setelah bertukar peran, LKS yang sama diberikan kepada siswa yang berperan sebagai partner dengan mengerjakan soal yang berbeda. Di dalam setiap pasangan yang bertugas sebagai partner memiliki kesempatan menjawab 1 soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Jika partner menjawab benar, maka berhak mendapatkan satu kupon (tanda ceklis) dari pelatih.

Setelah partner selesai menjawab satu soal, setiap pasangan bertukar peran. Partner menjadi pelatih dan pelatih menjadi partner. Siswa yang berperan sebagai partner bertugas menjawab soal berikutnya pada LKS. Demikian seterusnya hingga semua soal terjawab. Partner memiliki kesempatan menjawab soal berikutnya dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Jika partner menjawab benar, maka berhak mendapatkan satu kupon (tanda ceklis) dari pelatih.

Setiap pasangan dalam satu kelompok kembali bergabung untuk mencocokkan jawaban satu sama lain. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan untuk terbuka terhadap keritik atau saran yang membangun dari teman satu kelompoknya. Yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain dari kelompoknya. Dengan bimbingan guru, setiap kelompok menyamakan pendapat dan membahas soal bersama-sama. Selanjutnya dari hasil pembahasan soal, setiap kelompok mengecek jawabannya. Kelompok satu paling banyak menjawab soal dengan benar sehingga mendapatkan *reward* atau penghargaan dari guru berupa tepuk tangan.

1. Kegiatan penutup

Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari yaitu “sifat-sifat bangun datar belah ketupat, trapesium, dan jajargenjang. Kemudian guru memberikan pesan-pesan moral kepada siswa, dan mengucapkan salam.

1. **Observasi**
2. **Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*. Observer mengamati kegiatan guru yang terdiri dari enam aspek dan menulis hasil pengamatannya pada lembar observasi. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K). pada siklus I pertemuan I pesentase pencapaian yaitu 54,54% berada pada kategori cukup. Tidak ada aspek yang berada pada kategori baik. Sedangkan yang berada pada kategori cukup ada 7 aspek, yaitu:

1. Guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok secara heterogen dan guru menetapkan pasangan pada setiap kelompok. Namun, guru tidak mengatur posisi duduk setiap pasangan.
2. Guru membagikan soal kepada partner secara bersamaan dan menyampaikan tata cara pengerjaan soal kepada semua pasangan. Namun, guru tidak berkeliling kelas mengamati aktivitas siswa dalam setiap pasangan.
3. Guru berdiskusi dengan siswa untuk menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai partner dan pelatih dan guru menjelaskan tugas partner untuk menjawab soal dan tugas pelatih untuk mengecek jawabannya. Namun, guru tidak membimbing partner dan pelatih dalam mengerjakan soal dan mengecek jawaban.
4. Guru mengarahkan semua pasangan untuk bertukar peran dan guru menukar peran siswa dan memberikan instruksi selanjutnya. Namun, guru tidak mengecek semua pasangan untuk menukar perannya.
5. Guru membagikan soal kepada partner secara bersamaan dan menyampaikan tata cara pengerjaan soal kepada semua pasangan. Namun, guru tidak berkeliling kelas mengamati aktivitas siswa dalam setiap pasangan.
6. Guru berdiskusi dengan siswa untuk menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai partner dan pelatih dan guru menjelaskan tugas partner untuk menjawab soal dan tugas pelatih untuk mengecek jawabannya. Namun, guru tidak membimbing partner dan pelatih dalam mengerjakan soal dan mengecek jawaban.
7. Guru menginstruksikan semua kelompok untuk mengecek jawabannya sesuai penjelasan yang telah diberikan dan guru mengkoordinir semua siswa dalam mengecek jawabannya. Namun, guru tidak membantu siswa yang kesulitan mengecek jawabanya.

Aktivitas guru yang berada pada kategori kurang ada empat aspek, yaitu:

1. Guru menjelaskan konsep bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga dengan menggunakan media. Namun, guru tidak menjelaskan konsep dengan mengaitkan benda-benda yang ada di sekitar siswa dan tidak menjelaskan konsep sambil melakukan tanya jawab dengan siswa.
2. Guru mengarahkan semua siswa untuk kembali ke kelompoknya dan setiap kelompok diarahkan untuk mencocokkan jawabannya. Namun, guru tidak membimbing setiap kelompok dalam mencocokkan jawabannya dan guru bersama siswa tidak mendiskusikan apabila ada jawaban yang berbeda.
3. Guru memberikan penjelasan setiap jawaban soal yang telah dikerjakan oleh siswa. Namun, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai soal yang sukar dikerjakan dan guru tidak memberikan penjelasan lebih lanjut pada soal yang menurut siswa sukar untuk dikerjakan.
4. Guru memberikan hadiah kepada kelompok yang paling banyak mengerjakan soal dengan benar sehingga dapat mengumpulkan banyak kupon. Namun, guru tidak memberikan alasan pemberian hadiah kepada kelompok yang paling banyak mengumpulkan kupon dan guru tidak memberikan motivasi kepada kelompok yang belum mendapatkan hadiah.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan II berada pada kategori cukup (C) dengan persentase pencapaian 63,63%. Ada satu aspek yang berada pada kateori baik yaitu guru menginstruksikan setiap kelompok untuk mengecek jawabannya. Sedangkan yang berada pada kategori cukup terdiri dari delapan aspek, yaitu:

1. Guru menjelaskan konsep bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga dengan menggunakan media dan guru menjelaskan konsep bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga sambil melakukan tanya jawab dengan siswa. Namun, guru tidak menjelaskan konsep bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga dengan mengaitkan benda-benda yang ada di sekitar siswa
2. Guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok secara heterogen dan guru menetapkan pasangan pada setiap kelompok. Namun, guru tidak mengatur posisi duduk setiap pasangan.
3. Guru membagikan soal kepada partner secara bersamaan dan menyampaikan tata cara pengerjaan soal kepada semua pasangan. Namun, guru tidak berkeliling kelas mengamati aktivitas siswa dalam setiap pasangan.
4. Guru berdiskusi dengan siswa untuk menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai partner dan pelatih dan guru menjelaskan tugas partner untuk menjawab soal dan tugas pelatih untuk mengecek jawabannya. Namun, guru tidak membimbing partner dan pelatih dalam mengerjakan soal dan mengecek jawaban.
5. Guru mengarahkan semua pasangan untuk bertukar peran dan guru menukar peran siswa dan memberikan instruksi selanjutnya. Namun, guru tidak mengecek semua pasangan untuk menukar perannya.
6. Guru membagikan soal kepada partner secara bersamaan dan menyampaikan tata cara pengerjaan soal kepada semua pasangan. Namun, guru tidak berkeliling kelas mengamati aktivitas siswa dalam setiap pasangan.
7. Guru berdiskusi dengan siswa untuk menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai partner dan pelatih dan guru menjelaskan tugas partner untuk menjawab soal dan tugas pelatih untuk mengecek jawabannya. Namun, guru tidak membimbing partner dan pelatih dalam mengerjakan soal dan mengecek jawaban.
8. Guru mengarahkan semua siswa untuk kembali ke kelompoknya dan setiap kelompok diarahkan untuk mencocokkan jawabannya dan guru membimbing setiap kelompok dalam mencocokkan jawabannya. Namun, guru bersama siswa tidak mendiskusikan apabila ada jawaban yang berbeda.

Terdapat dua aspek aktivitas guru yang berada pada kategori kurang, yaitu:

1. Guru memberikan penjelasan setiap jawaban soal yang telah dikerjakan oleh siswa. Namun, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai soal yang sukar dikerjakan dan guru tidak memberikan penjelasan lebih lanjut pada soal yang menurut siswa sukar untuk dikerjakan.
2. Guru memberikan hadiah kepada kelompok yang paling banyak mengerjakan soal dengan benar sehingga dapat mengumpulkan banyak kupon. Namun, guru tidak memberikan alasan pemberian hadiah kepada kelompok yang paling banyak mengumpulkan kupon dan guru tidak memberikan motivasi kepada kelompok yang belum mendapatkan hadiah.
3. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Hasil observasi aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* menggunakan tiga kategori yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K) sesuai dengan aspek yang dilakukan siswa. Hasil observasi belajar siswa pada siklus I pertemuan I berada pada kategori cukup dengan persentase pencapaian klasikal yaitu 57,57%. Adapun pemaparan lebih lanjut sehubung dengan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan I untuk setiap aspek dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 12 orang, sebagai berikut:

1. Siswa mendengarkan atau memperhatikan guru saat menjelaskan materi/konsep bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga, pada aspek ini siswa yang memperhatikan dengan tenang sambil mencatat materi pelajaran sejumlah 8 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 4 orang siswa, pada kategori cukup.
2. Siswa membentuk kelompok secara heterogen, pada aspek ini siswa yang melakukan pembentukan kelompok dengan tenang dan mendengarkan pembagian kelompok dari guru sejumlah 4 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 8 orang siswa, pada kategori kurang.
3. Siswa yang berperan sebagai partner mendapat soal dari guru, pada aspek ini siswa yang mendengarkan instruksi/perintah dari guru sejumlah 6 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 6 orang siswa, pada kategori cukup.
4. Siswa yang berperan sebagai partner menjawab soal dan pelatih mengecek jawabannya, pada aspek ini siswa yang menjalankan perannya sebagai pelatih dan partner dengan baik sesuai penjelasan guru sejumlah 6 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 6 orang siswa, pada kategori cukup.
5. Siswa bertukar peran, pelatih menjadi partner dan partner menjadi pelatih, pada aspek ini siswa yang melaksanakan perintah dari guru untuk bertukar peran setelah partner menjawab satu soal sejumlah 8 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 4 orang siswa, pada kategori cukup.
6. Siswa yang berperan sebagai partner mendapat soal dari guru, pada aspek ini siswa yang mendengarkan instruksi/perintah dari guru sejumlah 6 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 6 orang siswa, pada kategori cukup.
7. Siswa yang berperan sebagai partner menjawab soal dan pelatih mengecek jawabannya, pada aspek ini siswa yang menjalankan perannya sebagai pelatih dan partner dengan baik sesuai penjelasan guru sejumlah 6 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 6 orang siswa, pada kategori cukup.
8. Setiap pasangan kembali ke kelompoknya dan mengecek jawaban satu sama lain, pada aspek ini siswa yang kembali ke kelompoknya dengan tertib dan mengecek jawabannya sejumlah 9 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 3 orang siswa, pada kategori baik.
9. Siswa mendengarkan bimbingan dan arahan atasan jawaban dari berbagai soal dari guru, pada aspek ini siswa yang mendengarkan bimbingan dari guru sejumlah 4 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 8 orang siswa, pada kategori kurang.
10. Setiap kelompok mengecek jawabannya, pada aspek ini siswa yang benar-benar mengecek jawabannya sesuai bimbingan dari guru sejumlah 4 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 8 orang siswa, pada kategori kurang.
11. Kelompok yang paling banyak menjawab soal dengan benar diberi hadiah atau *reward* dari guru, pada aspek ini siswa yang mendapat hadiah hanya satu kelompok sejumlah 4 orang siswa dan yang tidak mendapat hadiah sejumlah 8 orang siswa, pada kategori kurang.

Aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan dengan persentase klasikal adalah 75,75% dari 12 orang siswa sehingga berada pada kategori baik. Pemaparan aktivitas belajar siswa tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa mendengarkan atau memperhatikan guru saat menjelaskan materi/konsep bangun datar belah ketupat, trapsium, dan jajargenjang, pada aspek ini siswa yang memperhatikan dengan tenang sambil mencatat materi pelajaran sejumlah 9 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 3 orang siswa, pada kategori baik.
2. Siswa membentuk kelompok secara heterogen, pada aspek ini siswa yang melakukan pembentukan kelompok dengan tenang dan mendengarkan pembagian kelompok dari guru sejumlah 5 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 7 orang siswa, pada kategori cukup.
3. Siswa yang berperan sebagai partner mendapat soal dari guru, pada aspek ini siswa yang mendengarkan instruksi/perintah dari guru sejumlah 8 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 4 orang siswa, pada kategori cukup.
4. Siswa yang berperan sebagai partner menjawab soal dan pelatih mengecek jawabannya, pada aspek ini siswa yang menjalankan perannya sebagai pelatih dan partner dengan baik sesuai penjelasan guru sejumlah 8 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 4 orang siswa, pada kategori cukup.
5. Siswa bertukar peran, pelatih menjadi partner dan partner menjadi pelatih, pada aspek ini siswa yang melaksanakan perintah dari guru untuk bertukar peran setelah partner menjawab satu soal sejumlah 10 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 2 orang siswa, pada kategori baik.
6. Siswa yang berperan sebagai partner mendapat soal dari guru, pada aspek ini siswa yang mendengarkan instruksi/perintah dari guru sejumlah 8 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 4 orang siswa, pada kategori cukup.
7. Siswa yang berperan sebagai partner menjawab soal dan pelatih mengecek jawabannya, pada aspek ini siswa yang menjalankan perannya sebagai pelatih dan partner dengan baik sesuai penjelasan guru sejumlah 8 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 4 orang siswa, pada kategori cukup.
8. Setiap pasangan kembali ke kelompoknya dan mengecek jawaban satu sama lain, pada aspek ini siswa yang kembali ke kelompoknya dengan tertib dan mengecek jawabannya sejumlah 10 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 2 orang siswa, pada kategori baik.
9. Siswa mendengarkan bimbingan dan arahan atasan jawaban dari berbagai soal dari guru, pada aspek ini siswa yang mendengarkan bimbingan dari guru sejumlah 8 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 4 orang siswa, pada kategori baik.
10. Setiap kelompok mengecek jawabannya, pada aspek ini siswa yang benar-benar mengecek jawabannya sesuai bimbingan dari guru sejumlah 6 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 6 orang siswa, pada kategori cukup.
11. Kelompok yang paling banyak menjawab soal dengan benar diberi hadiah atau *reward* dari guru, pada aspek ini siswa yang mendapat hadiah hanya satu kelompok sejumlah 4 orang siswa dan yang tidak mendapat hadiah sejumlah 8 orang siswa, pada kategori kurang.
12. **Deskripsi Hasil Belajar Siklus I**

Tes siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 30 April 2016 pukul 08.40 – 09.50 WITA dengan alokasi waktu 2 x 35 menit yang diawali dengan mengatur susunan bangku dengan formasi barisan dan jarak siswa yang tidak berdekatan untuk mengerjakan soal. Setelah itu observer membagikan soal tes siklus I kepada seluruh siswa. Persiapan ini membutuhkan waktu sekitar lima menit. Pelaksanaan tes siklus diawasi oleh dua orang yaitu observer dan guru. Siswa dipersilahkan untuk mengerjakan tes siklus tersebut dan rata-rata siswa mengerjakan tes siklus sekitar 70 menit.

Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1** Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 0 – 54,9 | Sangat Kurang | 2 | 16,66% |
| 55,0 – 64,9 | Kurang | 3 | 25% |
| 65,0 – 74,9 | Cukup | - | - |
| 75,0 – 84,9 | Baik | 6 | 50% |
| 85,0 - 100 | Sangat Baik | 1 | 8,33% |
| Jumlah | | 12 | 100% |

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan Tabel 4.1 tersebut dapat dilihat bahwa dari 12 siswa, tidak ada siswa yang berada pada kategori cukup dan 6 orang siswa pada kategori baik. Apabila hasil belajar siswa pada tes siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2** Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skala Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** | **Keterangan** |
| Tidak Tuntas | 0 – 74 | 5 | 41,66% | KKM = 75 |
| Tuntas | 75 – 100 | 7 | 58,33% |
| Jumlah |  | 12 | 100% |

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan persentase nilai hasil belajar siswa pada Tabel 4.2 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan karena secara klasikal hanya mencapai 58,33% yang memperoleh nilai sesuai standar KKM yaitu ≥75 dengan persentase keberhasilan klasikal 70% dari seluruh siswa.

1. **Refleksi**

Permasalahan yang ditemukan pada siklus I observer dan pelaksana pembelajaran mendiskusikan pemecahan masalah untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II pada tanggal 2 Mei sampai 10 Mei 2016. Pada tahap ini guru dan peneliti merefleksi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang data pelaksanaannya telah dikumpulkan dengan menggunakan foto pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi guru dan siswa serta tes akhir siklus I. berdasarkan hal-hal tersebut, ditemukanlah beberapa hal yang perlu ditingkatkan kualitias pelaksanaannya, diantaranya:

1. Guru tidak mengaitkan materi dengan benda-benda yang ada di sekitar siswa.
2. Proses kerja kelompok yang belum maksimal karena kurangnya pengawasan aktivitas kerja kelompok dari guru, kurangnya bimbingan dari guru dalam pengerjaan soal dan untuk mengecek jawabannya.
3. Tidak adanya keaktifan siswa dalam hal bertanya atau mengajukan pertanyaan mengenai soal yang sukar dikerjakan, sehingga tidak ada penjelasan lebih lanjut pada soal yang menurut siswa sukar untuk dikerjakan oleh siswa.
4. Apresiasi guru belum maksimal yakni hanya kepada kelompok yang terbaik, seharusnya dilakukan pula kepada kelompok lainnya disertai dengan pemberian motivasi.
5. Ketuntasan klasikal yang telah dicapai siswa hanya 58,33% sedangkan indicator ketuntasan klasikal 70% dari 12 siswa.

Berdasarkan uraian tahap refleksi siklus I, maka rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan terhadap perbaikan pembelajaran proses siklus II, yaitu:

1. Mengadakan kegiatan diskusi lebih lanjut dengan pelaksana pembelajaran mengenai hal-hal yang perlu ditingkatkan kualitasnya, antara lain:
2. Mengaitkan materi dengan benda-benda yang ada disekitar siswa.
3. Meningkatkan pengawasan terhadap kerja kelompok siswa, memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan soal dan mengecek jawabannya.
4. Memberikan apresiasi dan motivasi kepada seluruh kelompok secara verbal maupun non verbal.
5. Memberikan arahan kepada siswa sehubungan hal-hal yang perlu ditingkatkan kualitasnya dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain seluruh siswa diharapkan bekerjasama dengan temannya, kelompoknya maupun dengan pasangannya sehingga kerja kelompok dapat terlaksana dengan baik.
6. Sebelum menyusun instrument penelitian untuk siklus II, peneliti berkonsultasi terlebih dahulu kepada pihak-pihak yang dianggap berkompeten dalam hal tersebut dan peneliti juga harus mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa dan alokasi waktu yang telah ditetapkan.
7. **Pelaksanaan Siklus II**

Kegiatan pembelajaran siklus II yang dilaksanakan pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* merupakan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I. tahap pelaksanaan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II, yaitu:

1. Menyusun skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*.
2. Menyiapkan media pembelajaran berupa contoh bangun ruang.
3. Menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*.
4. Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
5. Merancang jenis hadiah yang diperuntukan kepada kelompok yang paling banyak menjawab soal dengan benar.
6. Menyusun instrument penelitian berupa tes akhir siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan dan perkembangan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan selama proses pembelajaran.
7. Menyiapkan peralatan teknis yang dibutuhkan pada pelaksanaan pembelajaran seperti kamera.
8. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dengan kompetensi dasar mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar pada siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

1. **Pelaksanaan Siklus II Pertemuan I**

Pelaksanaan pertemuan I pada hari Rabu tanggal 11 Mei 2016 pukul 08.40-09.50 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit membahas tentang sifat-sifat bangun ruang kubus, balok, dan limas segitiga. Pada pertemuan ini, guru bertindak sebagai pelaksana pembelajaran. Sedangkan, peneliti bertindak sebagai observer terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa, dan peneliti dibantu satu orang untuk mendokumentasikan proses pembelajaran. Penelitian ini diawali dengan mengubah susunan bangku yang memungkinkan untuk terlaksananya belajar kelompok dan menyiapkan media pembelajaran.

1. Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam. Memberi arahan kepada siswa berupa semangat dan motivasi belajar agar bisa naik kelas dengan nilai yang baik “semua mau naik kelas? Kalau mau naik kelas dengan nilai yang baik maka anak-anakku harus lebih giat belajar. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi berupa pertanyaan tentang materi sebelumnya yaitu macam-macam bangun datar “belah ketupat, trapesium, dan jajargenjang” dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

1. Kegiatan inti

Guru menjelaskan materi tentang sifat-sifat bangun ruang kubus, balok, dan limas segitiga sambil memberikan contoh bangun ruang tersebut dalam bentuk media yang berbentuk bangun ruang kubus, balok, dan limas segitiga. Guru menjelaskan sifat-sifat ketiga bangun ruang tersebut dimulai dari sifat-sifat kubus, kemudian balok, dan yang terakhir adalah limas segitiga. Sifat-sifat yang diajarkan seperti jumlah sisi, rusuk, sudut, rumus volume, alas, dan titik puncak.

Selanjutnya siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Siswa yang terdiri dari 12 orang dibagi ke dalam tiga kelompok secara heterogen, setiap kelompok terdiri dari empat orang, dalam setiap kelompok terdapat dua pasangan. Dalam setiap pasangan, ada yang bertindak sebagai partner dan pelatih. Jadi, setiap siswa memiliki peran dan tugasnya masing-masing.

Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap pasangan. Setiap pasangan mendaptkan LKS dari guru untuk dikerjakan secara bergantian yang berisi soal essay berjumlah enam nomor. LKS sudah memuat dua aktivitas belajar, sehingga pembagian LKS hanya dilakukan pada saat setelah pembagian kelompok dan setelah bertukar peran, LKS yang sama diberikan kepada siswa yang berperan sebagai partner dengan mengerjakan soal yang berbeda. Di dalam setiap pasangan yang bertugas sebagai partner memiliki kesempatan menjawab 1 soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Jika partner menjawab benar, maka berhak mendapatkan satu kupon (tanda ceklis) dari pelatih.

Setelah partner selesai menjawab satu soal, setiap pasangan bertukar peran. Partner menjadi pelatih dan pelatih menjadi partner. Siswa yang berperan sebagai partner bertugas menjawab soal berikutnya pada LKS. Demikian seterusnya hingga semua soal terjawab. Partner memiliki kesempatan menjawab soal berikutnya dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Jika partner menjawab benar, maka berhak mendapatkan satu kupon (tanda ceklis) dari pelatih.

Setiap pasangan dalam satu kelompok kembali bergabung untuk mencocokkan jawaban satu sama lain. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan untuk terbuka terhadap keritik atau saran yang membangun dari teman satu kelompoknya. Yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain dari kelompoknya. Dengan bimbingan guru, setiap kelompok menyamakan pendapat dan membahas soal bersama-sama. Selanjutnya dari hasil pembahasan soal, setiap kelompok mengecek jawabannya. Kelompok satu paling banyak menjawab soal dengan benar sehingga mendapatkan *reward* atau penghargaan dari guru berupa makanan ringan.

1. Kegiatan penutup

Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari yaitu “sifat-sifat bangu ruang kubus, balok dan limas segitiga”. Kemudian guru memberikan pesan-pesan moral kepada siswa, dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

1. **Pelaksanaan Siklus II Pertemuan II**

Pelaksanaan pertemuan II pada hari Jum’at tanggal 13 Mei 2016 pukul 07.30-08.40 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit membahas tentang sifat-sifat bangun ruang limas segiempat, tabung, dan kerucut. Pada pertemuan ini, guru bertindak sebagai pelaksana pembelajaran. Sedangkan, peneliti bertindak sebagai observer terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa, dan peneliti dibantu satu orang untuk mendokumentasikan proses pembelajaran. Penelitian ini diawali dengan mengubah susunan bangku yang memungkinkan untuk terlaksananya belajar kelompok dan menyiapkan media pembelajaran.

1. Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam dan menanyakan “apakah siswa sudah sarapan sebelum ke sekolah?”. Memberi arahan kepada siswa berupa semangat dan motivasi belajar. Selanjutnya, guru bersama dengan siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran, guru mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi berupa pertanyaan tentang materi sebelumnya yaitu macam-macam bangun ruang “kubus, balok dan limas segitiga” dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

1. Kegiatan inti

Guru menjelaskan materi tentang sifat-sifat bangun ruang limas segiempat, tabung, dan kerucut sambil memberikan contoh bangun ruang tersebut dalam bentuk media yang berbentuk bangun ruang limas segiempat, tabung, dan kerucut sambil mengaitkan dengan benda-benda yang ada disekitar siswa. Guru menjelaskan sifat-sifat ketiga bangun ruang tersebut sambil dimulai dari sifat-sifat limas segiempat, kemudian tabung, dan yang terakhir adalah kerucut. Sifat-sifat yang diajarkan seperti jumlah sisi, rusuk, sudut, rumus volume, alas, dan titik puncak.

Selanjutnya siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Siswa yang terdiri dari 12 orang dibagi ke dalam tiga kelompok secara heterogen, setiap kelompok terdiri dari empat orang, dalam setiap kelompok terdapat dua pasangan. Dalam setiap pasangan, ada yang bertindak sebagai partner dan pelatih. Jadi, setiap siswa memiliki peran dan tugasnya masing-masing.

Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap pasangan. Setiap pasangan mendaptkan LKS dari guru untuk dikerjakan secara bergantian yang berisi soal essay berjumlah enam nomor. LKS sudah memuat dua aktivitas belajar, sehingga pembagian LKS hanya dilakukan pada saat setelah pembagian kelompok dan setelah bertukar peran, LKS yang sama diberikan kepada siswa yang berperan sebagai partner dengan mengerjakan soal yang berbeda. Di dalam setiap pasangan yang bertugas sebagai partner memiliki kesempatan menjawab 1 soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Jika partner menjawab benar, maka berhak mendapatkan satu kupon (tanda ceklis) dari pelatih.

Setelah partner selesai menjawab satu soal, setiap pasangan bertukar peran. Partner menjadi pelatih dan pelatih menjadi partner. Siswa yang berperan sebagai partner bertugas menjawab soal berikutnya pada LKS. Demikian seterusnya hingga semua soal terjawab. Partner memiliki kesempatan menjawab soal berikutnya dan

pelatih bertugas mengecek jawabannya. Jika partner menjawab benar, maka berhak mendapatkan satu kupon (tanda ceklis) dari pelatih.

Setiap pasangan dalam satu kelompok kembali bergabung untuk mencocokkan jawaban satu sama lain. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan untuk terbuka terhadap keritik atau saran yang membangun dari teman satu kelompoknya. Yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain dari kelompoknya. Dengan bimbingan guru, setiap kelompok menyamakan pendapat dan membahas soal bersama-sama. Selanjutnya dari hasil pembahasan soal, setiap kelompok mengecek jawabannya. Kelompok satu dan dua paling banyak menjawab soal dengan benar sehingga mendapatkan *reward* atau penghargaan dari guru berupa makanan ringan.

1. Kegiatan penutup

Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari “sifat-sifat bangun ruang limas segiempat, tabung dan kerucut”. Kemudian guru memberikan pesan-pesan moral kepada siswa, dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

1. **Observasi**
2. **Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan I persentase pencapaian yaitu 81,81% berada pada kategori baik. Terdapat lima aspek yang berada pada kategori baik yaitu guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok, guru mengarahkan partner menjawab soal, dan pelatih mengecek jawabannya, guru

membimbing dan memberikan arahan atas jawaban satu sama lain, dan guru menginstruksi setiap kelompok untuk mengecek jawabannya. Sedangkan yang berada pada kategori cukup ada 6 aspek, yaitu :

1. Guru menjelaskan konsep bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga dengan menggunakan media sambil melakukan tanya jawab dengan siswa. Namun, guru tidak menjelaskan konsep dengan mengaitkan benda-benda yang ada di sekitar siswa.
2. Guru membagikan soal kepada partner secara bersamaan dan menyampaikan tata cara pengerjaan soal kepada semua pasangan. Namun, guru tidak berkeliling kelas mengamati aktivitas siswa dalam setiap pasangan.
3. Guru mengarahkan semua pasangan untuk bertukar peran dan guru menukar peran siswa dan memberikan instruksi selanjutnya. Namun, guru tidak mengecek semua pasangan untuk menukar perannya.
4. Guru membagikan soal kepada partner secara bersamaan dan menyampaikan tata cara pengerjaan soal kepada semua pasangan. Namun, guru tidak berkeliling kelas mengamati aktivitas siswa dalam setiap pasangan.
5. Guru mengarahkan semua siswa untuk kembali ke kelompoknya dan setiap kelompok diarahkan untuk mencocokkan jawabannya dan guru membimbing setiap kelompok dalam mencocokkan jawabannya. Namun, guru bersama siswa tidak mendiskusikan apabila ada jawaban yang berbeda.
6. Guru memberikan hadiah kepada kelompok yang paling banyak mengerjakan soal dengan benar sehingga dapat mengumpulkan banyak kupon dan guru memberikan motivasi kepada kelompok yang belum mendapatkan hadiah. Namun, guru tidak memberikan alasan pemberian hadiah kepada kelompok yang paling banyak mengumpulkan kupon.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan kualitas mengajar guru yaitu berada pada kategori baik dengan persentase pencapaian 87,87%. Terdapat tujuh aspek yang berada pada kategori baik yaitu guru menjelaskan konsep, guru membagi siswa kedalam tiga kelompok, guru mengarahkan partner menjawab soal, dan pelatih mengecek jawabannya, guru mengarahkan setiap pasangan kembali ke kelompoknya dan mencocokkan jawaban satu sama lain, guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban satu sama lain, dan guru menginstruksikan setiap kelompok untuk mengecek jawabannya. Sedangkan yang berada pada kategori cukup terdiri dari empat aspek, yaitu:

1. Guru membagikan soal kepada partner secara bersamaan dan menyampaikan tata cara pengerjaan soal kepada semua pasangan. Namun, guru tidak berkeliling kelas mengamati aktivitas siswa dalam setiap pasangan.
2. Guru mengarahkan semua pasangan untuk bertukar peran dan guru menukar peran siswa dan memberikan instruksi selanjutnya. Namun, guru tidak mengecek semua pasangan untuk menukar perannya.
3. Guru membagikan soal kepada partner secara bersamaan dan menyampaikan tata cara pengerjaan soal kepada semua pasangan. Namun, guru tidak berkeliling kelas mengamati aktivitas siswa dalam setiap pasangan.
4. Guru memberikan hadiah kepada kelompok yang paling banyak mengerjakan soal dengan benar sehingga dapat mengumpulkan banyak kupon dan guru memberikan motivasi kepada kelompok yang belum mendapatkan hadiah. Namun, guru tidak memberikan alasan pemberian hadiah kepada kelompok yang paling banyak mengumpulkan kupon.
5. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Hasil observasi aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* menggunakan tiga kategori yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K) sesuai dengan aspek yang dilakukan siswa. Hasil observasi belajar siswa pada siklus II pertemuan I berada pada kategori baik dengan persentase pencapaian klasikal yaitu 87,87%. Adapun pemaparan lebih lanjut sehubung dengan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II pertemuan I untuk setiap aspek dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 12 orang, sebagai berikut:

* + 1. Siswa mendengarkan atau memperhatikan guru saat menjelaskan materi/konsep bangun ruang kubus, balok, dan limas segitiga, pada aspek ini siswa yang memperhatikan dengan tenang sambil mencatat materi pelajaran sejumlah 11 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 1 orang siswa, pada kategori baik.
    2. Siswa membentuk kelompok secara heterogen, pada aspek ini siswa yang melakukan pembentukan kelompok dengan tenang dan mendengarkan pembagian kelompok dari guru sejumlah 8 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 4 orang siswa, pada kategori cukup.
    3. Siswa yang berperan sebagai partner mendapat soal dari guru, pada aspek ini siswa yang mendengarkan instruksi/perintah dari guru sejumlah 10 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 2 orang siswa, pada kategori baik.
    4. Siswa yang berperan sebagai partner menjawab soal dan pelatih mengecek jawabannya, pada aspek ini siswa yang menjalankan perannya sebagai pelatih dan partner dengan baik sesuai penjelasan guru sejumlah 10 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 2 orang siswa, pada kategori baik.
    5. Siswa bertukar peran, pelatih menjadi partner dan partner menjadi pelatih, pada aspek ini siswa yang melaksanakan perintah dari guru untuk bertukar peran setelah partner menjawab satu soal sejumlah 10 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 2 orang siswa, pada kategori baik.
    6. Siswa yang berperan sebagai partner mendapat soal dari guru, pada aspek ini siswa yang mendengarkan instruksi/perintah dari guru sejumlah 10 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 2 orang siswa, pada kategori baik.
    7. Siswa yang berperan sebagai partner menjawab soal dan pelatih mengecek jawabannya, pada aspek ini siswa yang menjalankan perannya sebagai pelatih dan partner dengan baik sesuai penjelasan guru sejumlah 10 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 2 orang siswa, pada kategori baik.
    8. Setiap pasangan kembali ke kelompoknya dan mengecek jawaban satu sama lain, pada aspek ini siswa yang kembali ke kelompoknya dengan tertib dan mengecek jawabannya sejumlah 10 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 2 orang siswa, pada kategori baik.
    9. Siswa mendengarkan bimbingan dan arahan atasan jawaban dari berbagai soal dari guru, pada aspek ini siswa yang mendengarkan bimbingan dari guru sejumlah 10 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 2 orang siswa, pada kategori baik.
    10. Setiap kelompok mengecek jawabannya, pada aspek ini siswa yang benar-benar mengecek jawabannya sesuai bimbingan dari guru sejumlah 7 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 5 orang siswa, pada kategori cukup.
    11. Kelompok yang paling banyak menjawab soal dengan benar diberi hadiah atau *reward* dari guru, pada aspek ini siswa yang mendapat hadiah hanya satu kelompok sejumlah 4 orang siswa dan yang tidak mendapat hadiah sejumlah 8 orang siswa, pada kategori kurang.

Aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan dengan persentase klasikal adalah 90,90% dari 12 orang siswa sehingga berada pada kategori baik. Pemaparan aktivitas belajar siswa tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa mendengarkan atau memperhatikan guru saat menjelaskan materi/konsep bangun ruang limas segiempat, tabung, dan kerucut, pada aspek ini siswa yang memperhatikan dengan tenang sambil mencatat materi pelajaran sejumlah 11 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 1 orang siswa, pada kategori baik.
2. Siswa membentuk kelompok secara heterogen, pada aspek ini siswa yang melakukan pembentukan kelompok dengan tenang dan mendengarkan pembagian kelompok dari guru sejumlah 10 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 2 orang siswa, pada kategori baik.
3. Siswa yang berperan sebagai partner mendapat soal dari guru, pada aspek ini siswa yang mendengarkan instruksi/perintah dari guru sejumlah 10 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 2 orang siswa, pada kategori baik.
4. Siswa yang berperan sebagai partner menjawab soal dan pelatih mengecek jawabannya, pada aspek ini siswa yang menjalankan perannya sebagai pelatih dan partner dengan baik sesuai penjelasan guru sejumlah 8 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 4 orang siswa, pada kategori cukup.
5. Siswa bertukar peran, pelatih menjadi partner dan partner menjadi pelatih, pada aspek ini siswa yang melaksanakan perintah dari guru untuk bertukar peran setelah partner menjawab satu soal sejumlah 12 orang siswa, pada kategori baik.
6. Siswa yang berperan sebagai partner mendapat soal dari guru, pada aspek ini siswa yang mendengarkan instruksi/perintah dari guru sejumlah 10 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 2 orang siswa, pada kategori baik.
7. Siswa yang berperan sebagai partner menjawab soal dan pelatih mengecek jawabannya, pada aspek ini siswa yang menjalankan perannya sebagai pelatih dan partner dengan baik sesuai penjelasan guru sejumlah 10 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 2 orang siswa, pada kategori baik.
8. Setiap pasangan kembali ke kelompoknya dan mengecek jawaban satu sama lain, pada aspek ini siswa yang kembali ke kelompoknya dengan tertib dan mengecek jawabannya sejumlah 10 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 2 orang siswa, pada kategori baik.
9. Siswa mendengarkan bimbingan dan arahan atasan jawaban dari berbagai soal dari guru, pada aspek ini siswa yang mendengarkan bimbingan dari guru sejumlah 11 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 1 orang siswa, pada kategori baik.
10. Setiap kelompok mengecek jawabannya, pada aspek ini siswa yang benar-benar mengecek jawabannya sesuai bimbingan dari guru sejumlah 11 orang siswa dan yang tidak melakukan sejumlah 1 orang siswa, pada kategori cukup.
11. Kelompok yang paling banyak menjawab soal dengan benar diberi hadiah atau *reward* dari guru, pada aspek ini siswa yang mendapat hadiah hanya dua kelompok sejumlah 8 orang siswa dan yang tidak mendapat hadiah sejumlah 4 orang siswa, pada kategori kurang.
12. **Deskripsi Hasil Belajar Siklus II**

Tes siklus II dilaksanakan pada hari Jum’at tanggal 13 Mei 2016 pukul 08.40 – 09.50 WITA dengan alokasi waktu 2 x 35 menit yang diawali dengan mengatur susunan bangku dengan formasi barisan dan jarak siswa yang tidak berdekatan untuk mengerjakan soal. Setelah itu observer membagikan soal tes siklus I kepada seluruh siswa. Persiapan ini membutuhkan waktu sekitar lima menit. Pelaksanaan tes siklus diawasi oleh dua orang yaitu observer dan guru. Siswa dipersilahkan untuk mengerjakan tes siklus tersebut dan rata-rata siswa mengerjakan tes siklus sekitar 60 menit.

Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3** Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 0 – 54,9 | Sangat Kurang | - | - |
| 55,0 – 64,9 | Kurang | - | - |
| 65,0 – 74,9 | Cukup | 2 | 16,66% |
| 75,0 – 84,9 | Baik | 6 | 50% |
| 85,0 - 100 | Sangat Baik | 4 | 33,33% |
| Jumlah | | 12 | 100% |

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan Tabel 4.3 tersebut dapat dilihat bahwa dari 12 siswa, terdapat 6 orang siswa berada pada kategori baik dengan persentase 50% dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat kurang dan kuramg. Apabila hasil belajar siswa pada tes siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4** Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skala Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** | **Keterangan** |
| Tidak Tuntas | 0 – 74 | 2 | 16,66% | KKM = 75 |
| Tuntas | 75 – 100 | 10 | 83,33% |
| Jumlah |  | 12 | 100% |

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan persentase nilai hasil belajar siswa pada Tabel 4.4 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II sudah mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan karena secara klasikal sudah mencapai 83,33% yang memperoleh nilai sesuai standar KKM yaitu ≥75 dengan persentase keberhasilan klasikal 70% dari seluruh siswa.

1. **Refleksi**

Pembelajaran siklus II difokuskan pada peningkatan aktvitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa sehingga diharapkan hasil belajar siswa juga dapat meningkat. Hasil analisis dan refleksi dari pelaksanaan tindakan ini, yaitu:

1. Guru telah meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dalam hal mengaitkan materi dengan benda-benda yang ada di sekitar siswa, memaksimalkan pengawasan aktvitas kerja kelompok, membimbing siswa dalam pengerjaan soal dan untuk mengecek jawabannya. Memancing siswa untuk bertanya atau mengajukan pertanyaan mengenai soal yang sukar dikerjakan, sehingga guru menjelasan lebih lanjut pada soal yang menurut siswa sukar untuk dikerjakan. Serta memberikan apresiasi dan motivasi kepada seluruh kelompok secara verbal yakni dengan kata-kata penyemangat dan secara non verbal dengan memberikan penghargaan kado (makanan ringan).
2. Persentase hasil belajar siswa untuk siklus II meningkat dengan persentase ketuntasan klasikal 83,33% dan telah mencapai ketuntasan secara klasikal.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran yang mengalami peningkatan dan tes akhir siklus II sebagai data tes hasil belajar siswa yang telah menunjukkan adanya peningkatan dan sudah mencapai indicator keberhasilan penelitian maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan paparan yang dikemukakan sebelumnya, maka pembahasan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Berdasarkan pelaksanaan siklus I dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* belum terlaksana secara maksimal namun terus mengalami peningkatan persentase dari segi proses pembelajaran. Aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I berada pada kategori cukup, pertemuan II tetap berada pada kategori cukup namun mengalami peningkatan dari segi kualitas pencapaiannya. Aktivitas belajar siswa pun mengalami penngkatan, pada siklus I pertemuan I aktivitas siswa berada pada kategori cukup, pertemuan II mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik. Peningkatan ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada siklus I.

Pencapaian hasil belajar siswa siklus I yang dapat dilihat dari pelaksanaan tes akhir siklus menunjukkan bahwa siswa yang berhasil mencapai KKM yaitu ≥75 berjumlah 7 orang siswa dari 12 orang siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 58,33%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 5 orang siswa yang belum mencapai KKM dengan persentase 41,66%. Ketuntasan siswa dipengaruhi atas keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun ketidaktuntasan siswa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: pengetahuan awal siswa tentang konsep matematika yang kurang, kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam pengerjaan LKS, beberapa orang siswa masih belum maksimal dalam menerima penjelasan materi dari guru, serta dalam mengerjakan tes akhir siklus I siswa mengerjakan soal secara berurutan sehingga banyak menghabiskan waktu ketika menjawab soal yang sulit dikerjakannya.

Hasil pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan kualitas pembelajaran, baik dari indikator keberhasilan proses dan indikator keberhasil hasil. Aktivitas guru pada siklus II pertemuan I berada pada kategori baik disertai dengan peningkatan persentase pencapaian, pada pertemuan II persentase pencapaian tetap dan berada pada kategori baik namun mengalami peningkatan dari segi kualitas pencapaiannya. Adapun aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II persentase klasikal tetap namun dari segi jumlah siswa yang melakukan aspek yang diamati meningkat.

Ditinjau dari indikator keberhasilan hasil diketahui bahwa hasil tes siklus II telah mencapai target. Dari 12 orang siswa terdapat 10 orang siswa yang telah mencapai nilai ≥75 sebagai standar KKM dengan persentase ketuntasan klasikal 83,33% dan dari 2 orang siswa yang tidak mencapai nilai ≥75 dengan persentase 16,66%. Ketuntasan siswa dipengaruhi oleh beberapa hal yakni terjadinya peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, siswa secara klasikal telah aktif dalam melakukan kerjasama dengan kelompoknya maupun dengan pasangannya, penerimaan materi pelajaran oleh guru telah diterima dengan baik oleh siswa secara klasikal. Adapun ketidaktuntasan hasil belajar disebabkan kurangnya pengetahuan awal tentang konsep jenis-jenis bangun datar dan ruang pada matematika, karena materi sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang yang dibahas oleh guru adalah kelanjutan dari materi di kelas IV serta masih adanya kegiatan siswa diluar kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan tersebut, dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dapat meningkatkan kerjasama setiap individu di dalam kelompoknya untuk saling membantu satu sama lain sehingga tercipta semangat berbagi (*peer tutoring)* di dalam proses pembelajaran. Huda (2015) mengemukakan pengertian *Pair Check* adalah suatu pembelajaran berkelompok secara berpasangan untuk melatih tanggung jawab social siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian temannya. Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* maka akan melatih kerja sama antar siswa, tanggung jawabnya di dalam kelompok serta adanya *peer tutoring* yaitu tutor sebaya yang dapat membantu siswa yang lemah dan bagi siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil belajar siswa pada tes akhir siklus II yang terbukti meningkat dari siklus I. Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya sehubung dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* juga membuktikan hal yang sama. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Magfira (2015) yang telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa, hasil observasi aktivitas mengajar guru, serta peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dalam mata pelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + - * 1. **Kesimpulan**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Hal tersebut diketahui melalui peningkatan persentase aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar matematika siswa. Aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I berada pada kategori cukup, pertemuan II tetap berada pada kategori cukup namun mengalami peningkatan dari segi kualitas pencapaiannya. Sedangkan pada siklus II pertemuan I berada pada kategori Baik, pertemuan II tetap berada pada kategori baik namun mengalami peningkatan dari segi kualitas pencapaiannya.

Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan I aktivitas siswa berada pada kategori cukup, pertemuan II mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II persentase klasikal tetap namun dari segi jumlah siswa yang melakukan aspek yang diamati meningkat. Peningkatan aktivitas guru dan siswa tersebut disertai pula dengan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II. Pada siklus I hasil belajar siswa berada pada kategori cukup dan pada siklus II mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik.

74

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

* + - * 1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

Bentuk pembelajaran dengan menggunakan model pembelajarn kooperatif tipe *Pair Check* dengan mengacu pada semua tahapan pembelajaran layak dipertimbangkan oleh para pengajar untuk menjadi bentuk pembelajaran alternatif untuk meningkatkan kerjasama antar siswa, meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran matematika maupun pada pelajaran lain, dan untuk melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan temannya.

Diharapkan para pengajar perlu menguasai beberapa model pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat lebih bervariasi dan siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran.

Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan guru dapat memaksimalkan bimbingan dan arahan dalam kerja kelompok, sehingga aktivitas siswa lebih terarah dengan baik.

Penelitian lain disarankan untuk melakukan penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* pada materi lain dalam mata pelajaran matematika sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat.